BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri Perkebunan merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian di negara Indonesia. Salah satu industri perkebunan yang memiliki prospek keuntungan yang besar adalah industri perkebunan tebu. Industri perkebunan tebu adalah industri yang menjalankan aktivitas budidaya tanaman tebu dan menghasilkan produk berupa gula pasir. Melalui aktivitas Industri perkebunan tebu tersebut perekonomian masyarakat di Indonesia dapat terbantu secara signifikan dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap. Penyerapan tenaga kerja pada industri perkebunan dilakukan melalui aktivitas perusahaan, dimulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengangkutan, proses produksi sampai pada pemasaran.¹

Industri perkebunan tebu memiliki aset biologis berupa tanaman tebu. Aset biologis berupa tanaman tebu tersebut ditanam dan dikelola oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Aset biologis merupakan aset yang unik karena dalam siklus hidupnya aset terus bertransformasi dalam proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan

Aditya Saing Apriliyanto, et. All., "Daya Saing Komoditas Kopi di Indonesia". Jurnal Masepi. Vol. 3 No.2, 2018, 1

prokreasi.² Aset biologis secara akuntansi diukur dengan metode harga perolehan. Harga perolehan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset dari biaya pembelian bibit sampai semua biaya yang timbul hingga aset siap digunakan. Namun saat ini metode harga perolehan dianggap kurang mampu menyampaikan informasi aktual terkait nilai aset, terlebih lagi setiap perusahaan memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam penggunaan metode harga perolehan, oleh karena itu usaha perkebunan sangat membutuhkan metode yang dapat memberikan kesamaan dalam pengukuran aset biologis.³

Pada tahun 2015 Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengadopsi IAS 41 *Agriculture* kedalam PSAK 69 Agrikultur sebagai standar perlakuan aset biologis pada usaha agrikultur. PSAK 69 Agrikultur mencangkup pengakuan, pengukuran, pengungkapan aset biologis. PSAK 69 Agrikultur menggunakan metode nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sebagai metode pengukuran aset biologis. Metode ini dinilai sebagai metode pengakuan aset biologis yang efektif saat ini karena dapat memberikan informasi aktual terkait nilai aset. PSAK 69 Agrikultur merupakan adopsi dari standar akuntansi perlakuan aset yang berlaku secara internasional sehingga dalam penerapannya dapat

² Claudia WM Korompis, Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Petani Kelapa Pada Desa di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan ED PSAK No. 69 Tentang Agrikultur, hal. 24

³ Esti Laras AT dan Nurul Fachriyah, Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Pada Kasus Koperasi M). (Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2018), hal 6

⁴ Maghfiroh, *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis...*, hal. 6

⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2018. (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia Institute of Indonesia Chartered Accountants, 2018), hal.69.1 - 69.8

⁶ Stefanus Ariyanto, et. All., Penerapan PSAK Adopsi IAS 41 Agriculture, (Jakarta Barat: BINUS University, 2015), hal. 187

memberikan keuntungan pada perusahaan agrikultur, keuntungan tersebut diantaranya adalah dapat membuka kemungkinan perbandingan laporan keuangan antar negara, meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan, mengurangi biaya informasi dan menekan informasi yang tidak simetris. Terlebih lagi untuk negara berkembang yang belum mampu untuk membuat standar akuntansi yang kuat, adopsi standar akuntansi internasional dapat memperkuat kemampuan kompetitif dalam pasar modal.⁷

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil tebu dan gula pasir terbesar di Indonesia. Menurut data dari Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, jumlah pabrik gula pasir yang ada di Jawa Timur adalah sebanyak 55 perusahaan yang terdiri dari perusahaan BUMN dan perusahaan swasta. Lahan perkebunan tebu di jawa timur seluas 217.923 ha⁹ dapat menghasilkan 1,25 juta ton gula pasir Pada tahun 2018, Jumlah tersebut mendominasi sebanyak 62,53% dari jumlah produksi nasional sebesar 2,3 juta ton. ¹⁰ Menurut data BPS jumlah produksi gula pasir Jawa Timur tahun 2018 tersebut mampu memenuhi 99,93% kebutuhan konsumsi gula pasir domestik Jawa Timur. ¹¹

⁷ *Ibid.*, hal. 187-188

⁸ Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, "Industri Gula Digenjot" dalam https://kemenperin.go.id/artikel/20447/Industri-Gula-Digenjot, diakses 10 Januari 2020

⁹ BPS Jawa Timur, "Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman Provinsi Jawa Timur, 2018" dalam https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/08/1605/luas-areal-tanaman-perkebunan-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-provinsi-jawa-timur-2018.html, diakses 10 Januari 2020

¹⁰Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, "Direktori Perusahaan Industri" dalam https://kemenperin.go.id/direktori-perusahaan?what=Gula&prov=0&hal=2, diakses 10 Januari 2020

Badan Pusat Statistik, "Distribusi Perdagangan Komoditas Gula Pasir Indonesia Tahun dalam https://bulelengkab.go.id/assets/instansikab/126/bankdata/distribusi-perdagangan-komoditas-gula-pasir-di-indonesia-2018-41.pdf, diakses 10 Januari 2020

Pabrik Gula Modjopanggoong adalah adalah salah satu industri perkebunan yang ada di Jawa Timur. Pabrik Gula Modjopanggoong melakukan aktivitas pengelolaan perkebunan dan pengolahan tebu giling menjadi gula pasir. Pabrik Gula Modjopanggoong terletak di Jl. Kawi, Desa Sidorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Pabrik Gula Modjopanggoong adalah salah satu badan usaha milik Negara dibawah PT. Perkebunan X. naungan Nusantara **Pabrik** Modjopanggoong memiliki dua macam Aset biologis, yaitu aset tanaman tebu bibit dan aset tanaman tebu giling yang keduanya dimiliki sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dikemudian hari aset tersebut akan dimanfaatkan untuk mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Aktivitas perkebunan yang dilakukan oleh Pabrik Gula Modjopanggoong dalam lima tahun dimulai dari 2014 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi, pada tahun 2016 rendemen mengalami penurunan 1,54% dari tahun 2015 karena luas lahan yang menurun pada tahun tersebut dan pada tahun 2016 sampai dengan 2018 rendemen terus naik seiring dengan bertambahnya luas lahan hingga mencapai rendemen tertinggi dari lima tahun terahir pada tahun 2018. Hal tersebut diketahui melalui data yang didapat dari Bagian Tanaman Pabrik Gula Modjopanggoong.

Dibawah ini merupakan tabel hasil produktivitas agrikultur Pabrik Gula Modjopanggoong pada tahun 2014 s/d 2018:

Tabel 1.1 Produktivitas Agrikultur Pabrik Gula Modjopanggoong Tahun 2013 s/d 2018

No	Tahun	Luas (Ha)	Tebu (Ton)	Rendemen
1	2014	XXX	XXX	XXX
2	2015	XXX	XXX	XXX
3	2016	XXX	XXX	XXX
4	2017	XXX	XXX	XXX
5	2018	XXX	XXX	XXX

Sumber: Bagian Tanaman Pabrik Gula Modjopanggoong 2018

Pengukuran rendemen merupakan hal yang penting dalam penilaian ekonomis aset tebu giling yang menjadi bahan baku gula pasir. Melalui nilai rendemen akan diketahui kandungan gula dalam setiap kilogram tebu yang diproses. Skala rendemen adalah 1 sampai dengan 10 persen. Apabila didapati nilai rendemen adalah 10 persen maka dapat diartikan bahwa dalam 100 kilogram tebu yang diproses akan didapatkan 10 kilogram gula pasir. 12

Pada tahun 2018 PT. Perkebunan Nusantara X memberikan penghargaan kepada Pabrik Gula Modjopanggoong sebagai pabrik gula dengan predikat terbaik dari sembilan pabrik gula yang berada dibawah naungan PT. Perkebunan Nusantara X, predikat tersebut disematkan atas:

 Pencapaian rendemen tertinggi, pencapaian ini menurut peneliti memerlukan dedikasi yang tinggi, karena nilai rendemen dipengaruhi oleh kualitas tanaman tebu sehingga Pabrik Gula

_

¹² Ifa Nur Hidayah, *Pola Kemitraan Sub Kontrak Antara Petani Dengan Pabrik Gula Ngadirejo Kabupaten Kediri*, (Jember: Skripsi Tidak diterbitkan, 2016), hal. 23

- Modjopanggoong dinilai baik oleh PT. Perkebunan Nusantara X dalam perawatan aset biologisya.
- 2. Jam henti yang rendah, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa seringkali terjadi kerusakan atau kesalahan teknis mesin, karena selama periode giling mesin akan terus menerus dinyalakan samapai periode giling berahir untuk menghindari kerugian karena biaya produksi yang membengkak, pencapaian ini membuktikan bahwa Pabrik Gula Modjopanggoong melakukan *maintenance* pada mesin gilingnya dengan baik.
- 3. Bahan baku tebu terbanyak yang mendekati RKAP. 13 Sumber bahan baku berupa tebu giling TS (tebu sendiri) adalah sumber yang paling kecil dalam pemenuhan kapasitas giling dibandingkan dengan Tebu Rakyat. Pabrik Gula Modjopanggoong menjadi avalis (penjamin) dari petani tebu yang mengajukan kredit, dan melakukan pendampingan kepada PTRI (Petani Tebu Rakyat Indonesia) sekitar agar tebu yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dengan hasil optimal. Pencapaian tersebut membuktikan bahwa perusahaan melakukan perawatan aset biologis tebu dan menjalin kerjasama dengan petani dengan sangat baik, sehingga mendapatkan predikat bahan baku terbanyak pada tahun 2018.

_

¹³PTPN X, "PG Modjopanggoong siap ulang sukses 2018" dalam http://ptpn10.co.id/blog/gm-modjopanggoong-siap-ulang-sukses-2018 Diakses pada tanggal 26 Mei 2019.

Pengukuran nilai rendemen merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini, karena Pengukuran nilai rendemen akan sangat berkaitan dengan analisis pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada Pabrik Gula Modjopanggoong berdasarkan standar perlakuan aset biologis PSAK 69 Agrikultur yang berlaku saat ini.

Pencapaian yang diperoleh Pabrik Gula Modjopanggoong menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perlakuan aset biologis pada Pabrik Gula Modjopanggoong. Dalam penelitian ini peneliti menemukan fenomena berupa perbedaan pada penerapan perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh Pabrik Gula Modjopanggoong sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Pabrik Gula Modjopanggoong menerapkan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset tebu yang dimiliki serta bagaimana kesiapan Pabrik Gula Modjopanggoong untuk menerapkan PSAK 69 Agrikultur. Penelitian ini berfokus pada tanaman tebu giling karena bahan baku utama produksi gula pasir perusahaan adalah Tebu giling. Tebu giling memberikan prospek keuntungan dimasa depan lebih besar dari pada tebu bibit, terlebih lagi tebu bibit ditanam hanya bertujuan untuk menjaga ketersediaan tebu giling selama periode giling berlangsung. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Tebu Giling Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur Pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai:

- 1. Bagaimana Pengakuan aset biologis pada Pabrik Gula Modjopanggoong?
- 2. Bagaimana Pengukuran aset biologis pada Pabrik Gula Modjopanggoong?
- 3. Bagaimana pengungkapan aset biologis pada Pabrik Gula Modjopanggoong?
- 4. Bagaimana kesiapan Pabrik Gula Modjopanggoong dalam penerapan PSAK 69 Agrikultur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah diatas yaitu:

- Untuk mengetahui Pengakuan aset biologis pada pada Pabrik Gula Modjopanggoong.
- Untuk mengetahui Pengukuranan aset biologis pada pada Pabrik Gula Modjopanggoong.
- Untuk mengetahui pengungkapan aset biologis pada Pabrik Gula Modjopanggoong.
- 4. Untuk mengetahui kesiapan Pabrik Gula Modjopanggoong dalam penerapan PSAK 69 Agrikultur.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Berdasarkan judul skripsi, yaitu "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Tebu Giling Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur Pada Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung", maka pembatasan masalah yang penulis bahas adalah pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis berupa tanaman tebu giling mulai dari pengakuan awal hingga titik panen berdasarkan laporan posisi keuangan bulan Desember 2018, data tercatat tentang biaya perkebunan pada Bagian Tanaman dan catatan atas laporan keuangan perusahaan induk. Penelitian ini dilakukan pada Pabrik Gula Modjopanggoong berfokus pada aset tebu giling yang dipergunakan sebagai bahan baku produksi gula pasir.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi dan referensi kepada pihak lain terkait Penerapan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 Agrikultur pada Pabrik Gula Modjopanggoong
- Menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya terkait
 Penerapan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis
 berdasarkan PSAK 69 Agrikultur

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

- Membantu perusahaan dalam penerapan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 Agrikultur
- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Pabrik Gula Modjopanggoong dalam meningkatkan pelaporan aset biologis yang relevan dan menekan informasi tidak simetris mengenai kebenaran nilai aset sehingga memperkuat kemampuan kompetitif pada pasar modal

b. Bagi Peneliti

- Sebagai pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang didapatkan dalam perkuliahan
- Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi perlakuan aset biologis terkait pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 Agrikultur

c. Bagi Pemerintah

 Hendaknya dengan adanya penelitian ini pemerintah dapat mendukung pelaku industri dalam mengembangkan dan memajukan usaha industri khususnya di sektor perkebunan.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan

memudahkan dalam operasionalnya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti, di antaranya sebagai berikut :

- a. PSAK 69 Agrikultur : Suatu standar akuntansi yang diperuntukkan bagi entitas agrikultur dalam memperlakukan akuntansi aset biologisnya. 14
- b. Aset Biologis: adalah hewan atau tanaman hidup yang dimiliki entitas akibat dari peristiwa masa lalu dengan kemungkinan manfaat ekonomik akan mengalir kepada entitas¹⁵
- c. Nilai Wajar :adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.¹⁶
- d. Biaya Untuk Menjual : adalah biaya inkremental yang diatribusikan secara langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan.¹⁷
- e. Harga Perolehan: kapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan atas kegiatan yang berhubungan dengan aset.¹⁸

¹⁴ Wike Pratiwi, Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada Pabrik Gula Modjopanggoong Kalisenen Kabupaten Jember, (Jember: Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ekonomi dan Bisnis, 2017), hal. 140

¹⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi...*, hal. 69.2

¹⁶ *Ibid..*, hal. 69.4

¹⁷ *Ibid..*, hal. 69.2

¹⁸ Stefanus, Penerapan PSAK..., hal. 190

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian kemudian menghubungkan konsep tersebut sesuai alur logika yang ingin diteliti. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Pabrik Gula Modjopanggoong Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur" maka akan dijelaskan beberapa definisi operasional yang berhubungan dengan judul tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. PSAK 69 Agrikultur : Suatu standar untuk memberikan kesamaan dalam penerapan penerapan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada laporan keuangan di negara Indonesia dengan standar yang berlaku secara internasional, dengan harapan dapat memperkuat kemempuan kompetitif entitas perkebunan di negara indonesia dengan negara-negara lain.
- b. Aset Biologis : Jenis aset agrikultur yang dimiliki oleh entitas yang dipelihara untuk mendatangkan manfaat ekonomis dikemudian hari
- c. Nilai Wajar :adalah harga pasar yang berlaku pada saat pengukuran aset pada saat pengakuan awal dan setiap ahir periode pelaporan
- d. Biaya Untuk Menjual : Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan entitas untuk menjual aset biologis yang dimiliki pada pasar aktif.
- e. Harga Perolehan: Adalah jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh entitas untuk aktivitas agrikulturnya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, penulis membuat sistematika penulisan dengan masing-masing bab, untuk memudahkan dan mengetahui dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menyususn sistematika penulisan skripsi, yakni sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisis mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kerangka teori dan kajian penelitian terdahulu yang diangkat dari berbagai sumber seperti, jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan buku. Selain itu pada bab ini juga berisi kerangka konseptual yang diuraikan berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu. Pembahasan meliputi Pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 Agrikultur.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data tahap-tahap penelitian dan

pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang paparan data yang disajikan dengan

topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah

dan hasil analisis data. Paparan tersebut diperoleh melalui pengamatan

(apa yang terjadi di lapangan) , hasil wawancara (apa yang dikatakan

oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan

oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana diatas.

BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang keterkaitan antar teori yang

ditemukan terhadap teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan

dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grand theory). Temuan

penelitian juga dijelaskan implikasinya yang lebih luas dalam khazanah

kajian yang ada.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang relevan dengan permasalahan

yang telah dirumuskan di awal dengan pengajuan saran atau

rekomendasi peneliti.